# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu berupaya meningkatkan mutu pekerjaan yang ada dan memperluas peluang pekerjaan untuk mendukung pertumbuhan tenaga kerja serta berharap tidak ada insiden kecelakaan di tempat kerja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mendorong industri untuk bersaing dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam skala yang lebih besar dalam waktu yang singkat. Meskipun hal ini dapat mempercepat perkembangan industri, namun juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja dalam aktivitas industri.

Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang tidak diantisipasi atau tidak diinginkan yang terjadi secara tiba-tiba. Insiden ini dapat menyebabkan berbagai bentuk kerugian, mulai dari kerusakan material yang memerlukan biaya untuk perbaikan, hilangnya waktu produktif yang berdampak pada efisiensi operasional serta risiko yang lebih serius seperti cidera atau bahkan kehilangan nyawa. Kecelakaan kerja mencakup berbagai aspek seperti mesin, bangunan, peralatan keselamatan serta memastikan bahwa pekerja aman dari kecelakaan dan kerusakan di tempat kerja (Ramadan & Rahayu, 2024)

Berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* pada tahun 2018 lebih dari 1,8 juta kematian akibat kecelakaan kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan asia dan Pasifik. Di tingkat global lebih dari 2,8 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pada tahun 2023 menunjukkan bahwa total kasus kecelakaan kerja di seluruh Indonesia mencapai 370.747. Dari total tersebut sekitar 93,83 persen merupakan kasus yang melibatkan peserta penerima upah, yaitu pekerja yang menerima gaji atau upah dari pemberi kerja. Selain itu, sekitar 5,37 persen kasus melibatkan peserta bukan penerima upah yang umumnya mencakup pekerja mandiri yang tidak memiliki gaji tetap dari suatu organisasi atau perusahaan. Sisa dari kasus

tersebut, yaitu 0,80 persen, melibatkan peserta jasa konstruksi, mencakup pekerja di sektor konstruksi dan proyek pembangunan (KEMENAKER, 2024)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam lingkungan industri, Program K3 yang kurang efektif sering kali berujung pada tingginya risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yang dipengaruhi oleh faktor manusia serta lingkungan. Ketidakpatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan merupakan salah satu faktor manusia. Di sisi lain, lingkungan dan peralatan yang tidak aman juga termasuk dalam faktor lingkungan. Dengan memberi perhatian lebih pada K3, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan dapat bekerja dengan aman dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perhatian terhadap K3 sangat penting untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Produktivitas yang tinggi sangat diharapkan karena mencerminkan prestasi kerja karyawan dalam periode tertentu. (Jati *et al*., 2020).

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah kewajiban perusahaan untuk melindungi karyawan sesuai dengan undang-undang. UU No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan UU No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan menegaskan bahwa setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pekerjanya. SMK3 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 50 Tahun 2012 yang menetapkan bahwa perusahaan yang mempekerjakan minimal 100 pekerja atau yang menghadapi potensi bahaya yang tinggi wajib menerapkan SMK3 hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan dengan risiko tinggi atau dengan jumlah yang besar memiliki system yang efektif untuk mengelola risiko K3. Dengan menerapkan SMK3, perusahaan diharapkan dapat menciptakan tempat kerja yang lebih aman untuk mengurangi kecelakaan serta meningkatkan kesejahteraan pekerja secara keseluruhan (Simanjuntak, 2019)

Di Indonesia, masalah K3 sering diabaikan. Tingkat perhatian terhadap K3 di dunia usaha maupun di dunia industri masih rendah, sementara karyawan merupakan asetter penting bagi Perusahaan (Kamdhari & Estralita, 2018) Meskipun pentingnya penerapan SMK3 telah diakui secara luas, masih banyak

perusahaan di Indonesia yang belum sepenuhnya menerapkannya dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya K3, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya komitmen dari manajemen perusahaan.

Industri manufaktur perakitan adalah sektor yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Proses perakitan yang melibatkan penggunaan mesin, peralatan berat, dan manipulasi bahan-bahan dapat menyebabkan potensi bahaya bagi karyawan jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, penerapan SMK3 menjadi sangat penting dalam lingkungan ini. Meskipun banyak perusahaan manufaktur perakitan yang telah mengadopsi SMK3, masih ada ruang untuk peningkatan dalam efektivitas penerapan dan pemeliharaannya. Faktor-faktor seperti pelatihan K3 yang kurang memadai, kurangnya perhatian terhadap ergonomi kerja, dan kebutuhan akan pemantauan terus-menerus terhadap risiko kerja merupakan beberapa tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menjaga lingkungan kerja yang aman dan sehat. Langkah-langkah untuk mengurangi risiko K3 meliputi identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan penerapan langkah pengendalian berdasarkan *hirarki* pengendalian yang mencakup *eliminasi, substitusi*, *kontrol teknik, kontrol administratif*, dan penggunaan APD (Alamsyah et al., 2021)

Dalam kurun waktu 2018 hingga 2023, PT Gaya Motor mencatat 34 insiden kecelakaan kerja. Insiden-insiden ini terjadi diberbagai area, yaitu di area Assy BMW terdapat 3 insident, Assy 2 (ADM) terdapat 1 insident, Plant 2 terdapat 1 insident, Junbiki terdapat 3 insident, Painting terdapat 6 insident dan welding terdapat 18 insident. Dari data tersebut area welding memiliki jumlah kecelakaan kerja tertinggi. Tingginya angka kecelakaan di area welding disebabkan oleh faktor-faktor seperti keberadaan part-part tajam serta kondisi area kerja yang cenderung sempit dan panas. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan SMK3 yang baik sangat diperlukan. Implementasi program K3 yang efektif bertujuan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman serta meminimalkan risiko dari berbagai potensi bahaya. Dengan demikian diharapkan tingkat kecelakaan kerja di PT Gaya Motor dapat berkurang dan kesejahteraan para pekerja dapat terjaga dengan baik., maka dari itu diperlukannya penerapan manajemen K3 dengan

baik. Implementasi program K3 yang efektif di lingkungan kerja bertujuan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman, menjaga kesehatan para pekerja, dan meminimalkan risiko berbagai potensi bahaya. Berdasarkan hasil studi dilapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang Gambaran Penerapan Sistem Manajemen K3 Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT Gaya Motor

## 1.2 Tujuan Magang

### 1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui mengenai gambaran penerapan SMK3 di PT Gaya Motor Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Tahun 2024

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui gambaran Umum PT Gaya Motor Tahun 2024
2) Mengetahui gambaran Unit Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Gaya Motor Tahun 2024.
3) Mengetehui Gambaran Input (Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, Komitmen dan Kebijakan) Penerapan Sistem Manajemen K3 di PT Gaya Motor
4) Mengetahui Gambaran Proses (Perencanaan SMK3, Pelaksanaan SMK3, Pemantauan dan Evaluasi) Penerapan SMK3 di PT Gaya Motor
5) Mengetahui Gambaran Output Penerapan SMK3 Sebagai Upaya Untuk Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT Gaya Motor.

## 1.3 Manfaat Magang

**a. Bagi Mahasiswa**

Mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan pengalaman secara langsung melalui proses magang ini.

**b. Bagi Fakultas**

Menambah dan melengkapi kepustakaan untuk menjadi referensi keilmuan mengenai Penerapan SMK3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja serta sebagai informasi dan dokumentasi data penelitian untuk dijadikan referensi tambahan bagi penelitian serupa atau penelitian selanjutnya.

**c. Bagi Perusahaan**

1) Mendapatkan masukan tentang Penerapan SMK3 sebagai upaya untuk pencegahan kecelakaan kerja di PT Gaya Motor.
2) Mendapatkan kontribusi dari mahasiswa untuk membantu kegiatan manajemen dan operasional.